

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, komunikasi remaja *broken home* yang cenderung tertutup kepada pasangan, biasanya ia juga memiliki komunikasi yang tertutup dengan orang tuanya. Kebiasaan tidak mengekspresikan pikiran maupun perasaannya terbawa hingga ia menjalin sebuah hubungan romantis dengan pasangannya, sehingga ia lebih memilih memendam apa yang ia rasakan dibandingkan mengomunikasikan hal tersebut. Namun sebaliknya, komunikasi remaja *broken home* yang cenderung lebih terbuka kepada pasangan, biasanya ia juga memiliki komunikasi yang terbuka dengan orang tuanya yang tinggal di satu rumah.

Perceraian orang tua sangat berdampak pada kondisi emosional seorang anak. Kondisi emosi yang tidak stabil inilah yang sering kali membuat remaja *broken home* memiliki cara berkomunikasi yang kurang baik kepada pasangannya. Emosi yang merupakan perasaan subjektif yang dimiliki remaja *broken home* dapat memengaruhi komunikasi maupun interaksi dengan pasangannya. Hasil penelitian menunjukkan dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah dengan pasangannya, remaja *broken home* lebih mudah marah dan berbicara menggunakan nada tinggi. Tidak hanya itu saja, remaja *broken home* cenderung selalu merasa benar dan membela diri saat menghadapi masalah dengan pasangannya (*defensive*), menuntut apa yang ia inginkan kepada pasangannya (*demanding*), dan sering kali merasa menjadi korban dalam suatu permasalahan, sehingga mencari kesalahan pasangannya (*playing victim*).

Faktor penghambat komunikasi yang dialami remaja *broken home* dengan pasangannya berbeda-beda. Terdapat hambatan psikologis berupa hambatan komunikasi yang disebabkan karena kondisi mental tidak stabil dan hambatan

semantik berupa miskomunikasi yang sering terjadi dalam hubungan romantis karena adanya perbedaan persepsi, budaya maupun bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan kegagalan hubungan romantis orang tua akibat perceraian berdampak terhadap komunikasi hubungan romantis anaknya. Walaupun begitu, 3 dari 4 partisipan remaja *broken home* akibat perceraian, berhasil melalui tahapan penetrasi sosial mulai dari tahap orientasi hingga pertukaran stabil. Di mana artinya, komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* akibat perceraian, yang tadinya tidak intim menjadi lebih intim, terdapat komunikasi yang terbuka secara perlahan kepada pasangannya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memiliki berbagai saran, sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Saran penulis untuk para peneliti selanjutnya, agar dapat lebih menggali fenomena permasalahan komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home*. Penelitian mengenai komunikasi remaja *broken home* pada hubungan romantis masih sedikit dilakukan. Ke depannya diharapkan lebih banyak penelitian mengenai komunikasi interpersonal remaja *broken home* pada hubungan romantis.

Partisipan dalam penelitian ini hanya terbatas pada komunikasi interpersonal remaja *broken home* akibat perceraian kedua orang tuanya. Subjek dalam penelitian berikutnya dapat dibedakan dan lebih disempurnakan dengan meneliti komunikasi interpersonal remaja *broken home* yang tidak hanya karena perceraian orang tua, namun juga dapat diperluas mengenai fenomena komunikasi interpersonal remaja *broken home* yang berasal dari keluarga utuh namun keluarganya tidak harmonis atau sering mengalami konflik.

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini juga terbatas hanya pada komunikasi interpersonal remaja *broken home* pada hubungan romantis. Maka dari itu, penelitian mengenai komunikasi interpersonal remaja *broken home* dapat lebih digali secara mendalam. Di mana tidak hanya komunikasi dengan pasangan atau orang tua seperti pada penelitian terdahulu, namun juga dapat diteliti komunikasi interpersonal remaja *broken home* dengan lingkungan sekitarnya seperti komunikasi dengan teman sebaya, atau komunikasi dengan teman di lingkungan kantor. Teori dan konsep yang digunakan juga dapat ditambahkan lagi menggunakan teori dan konsep yang relevan.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, dalam hubungan romantis remaja *broken home* sangat penting untuk menerapkan dan mempertahankan komunikasi yang terbuka dengan pasangan. Keterbukaan menjadi kunci utama kelancaran proses komunikasi antara pasangan agar komunikasi berjalan dengan efektif. Dengan adanya keterbukaan, maka pasangan akan lebih memahami kondisi satu sama lain sehingga hubungan romantis terjalin dengan baik dan menghindari terjadinya miskomunikasi.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A